

# **URGENSI PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH (MI)**

Siti Johariyah\*

## **Abstrak**

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak melibatkan peserta didik secara aktif dan membantu mengaitkan materi pelajaran yang diterimanya dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Peserta didik lebih banyak mencari dengan cara melakukan, mendiskusikan, menanyakan, dan mengkomunikasikan apa yang mereka temukan dengan teman sekelas maupun guru. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengaitkan antara apa yang mereka terima di sekolah dengan kehidupan mereka sehari-hari. Dari sini nampak bahwasannya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual patut dipertimbangkan untuk digunakan dalam mengajarkan SKI di MI.

**Kata Kunci:** pendekatan kontekstual, pembelajaran SKI di MI

## **A. Pendahuluan**

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam<sup>1</sup>. Keempat mata pelajaran tersebut sebenarnya saling berkaitan satu sama lain. Al-Qur'an-Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam. Akidah (keimanan) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi

---

\*Dosen Prodi PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>1</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008

dari akidah. Fikih (syari'ah) merupakan sistem norma yang mengatur kehidupan manusia baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun sesama makhluk lainnya. Sedangkan Sejarah Kebudayaan Islam merupakan sejarah perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha berakidah, beribadah dan bermuamalah serta berakhlak, mengembangkan sistem kehidupannya yang didasari dengan akidah (keimanan).

Lebih lanjut dijelaskan dalam Permenag tersebut bahwa Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain serta untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian yang integral dari Pendidikan Agama, memanglah bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Mata pelajaran ini secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai keagamaan dan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu diperlukan suatu pembelajaran dengan model pendekatan yang dapat mendukung tercapainya hal tersebut. Hal ini didasari dengan fenomena bahwa dalam implementasi kurikulum SKI selama ini lebih didominasi pada usaha pencapaian kemampuan kognitif dan kurang mengakomodasikan kebutuhan afektif dan psikomotorik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL). Hal ini sangat beralasan karena pembelajaran model ini melibatkan para peserta didik secara aktif dan membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi<sup>2</sup>. Dengan model pendekatan kontekstual ini diharapkan dapat membantu dan

---

<sup>2</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning*, (terj. Ibnu setiawan), (Bandung: Mizan Learning Center, 2009), hal. 35

memotivasi para peserta didik untuk mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari mereka.

## B. Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual

### 1. Pengertian

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual atau *contextual teaching and learning* (CTL) adalah sebuah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa. Di samping itu pembelajaran model ini juga mendorong siswa untuk menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan nyata mereka sehari-hari.<sup>3</sup> E. Mulyasa mengemukakan bahwa CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari<sup>4</sup>.

Lebih lanjut Elaine B. Johnson dalam *Contextual Teaching and Learning* mengungkapkan bahwa CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademik dan tugas-tugas sekolah dan mereka dapat mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.<sup>5</sup> Dengan demikian diharapkan mereka mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada akhirnya akan membuat peserta didik merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam dari apa yang dipelajarinya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa CTL adalah suatu sistem pengajaran yang dapat menghasilkan makna karena berusaha menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan

---

<sup>3</sup> Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 41

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan, Pengembangan Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 217.

<sup>5</sup> Elaine B. Johnson *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan (Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2009), hal. 14.

sehari-hari peserta didik. Tugas guru dalam CTL adalah memberikan kemudahan belajar kepada para peserta didik dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, termasuk mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar dalam suasana kondusif.

## 2. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

Berbeda dengan pembelajaran lain, pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik yang berbeda. Berdasarkan pengertian tersebut di atas, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>6</sup>

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yakni pembelajaran yang ditujukan kepada tercapainya ketrampilan dalam konteks kehidupan nyata (dalam kehidupan peserta didik) atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*).
- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna dan berguna bagi peserta didik dalam kehidupannya (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik (*learning by doing*).
- d. Pembelajaran dilakukan dengan kerja kelompok, berdiskusi (diskusi kelompok maupun kelas), dan saling mengoreksi antar teman (*learning in a group*).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, saling memahami dan menghargai antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama antar peserta didik (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan peserta didik (*learning as an enjoy activity*).

Jika karakteristik tersebut ditelaah maka dapat dipahami bahwasannya peran seorang guru dalam pembelajaran kontekstual adalah sebagai fasilitator

---

<sup>6</sup> Masnur Muslich, *KTSP*,...hal.42.

tanpa henti, yakni membantu peserta didik mencari dan menemukan makna dari apa yang dipelajari (pengetahuan). Peserta didiklah yang lebih aktif dalam menemukan makna tersebut. Mereka harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah dan menerapkan apa yang dipelajari.<sup>7</sup> Sebagaimana diketahui bahwa peserta didik memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama guru adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga peserta didik terlatih menangkap makna dari materi yang disampaikan.<sup>8</sup>

### 3. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama,<sup>9</sup> yaitu *constructivism* (konstruktivisme, membangun, membentuk), *questioning* (bertanya), *inquiry* (menyelidiki, menemukan), *learning community* (masyarakat belajar), *modeling* (pemodelan), *reflection* (refleksi atau umpan balik), dan *authentic assessment* (penilaian yang sebenarnya). Penjelasan dari ketujuh komponen tersebut adalah sebagai berikut:

Konstruktivisme, merupakan landasan filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi membangun atau merekonstruksikan pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta yang dialami dalam kehidupan. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif berdasarkan pengetahuan, pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep, dan kaidah yang siap dipraktikannya, tetapi seseorang harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata.

Bertanya (*questioning*). Dikatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bagi guru, bertanya kepada siswa dapat mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir mereka. Berangkat dari hal tersebut maka penggalan informasi akan lebih efektif jika dilakukan melalui bertanya. Demikian juga konfirmasi terhadap apa yang sudah diketahui

---

<sup>7</sup> Melvin L. Siberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Penerbit Nusamedia: 2006), hal.9.

<sup>8</sup> Elaine B Jonhson, *Contextual Learning and Teaching*,... hal. 20

<sup>9</sup> Masnur Muslich, *ibid.*, hal. 43-49

lebih efektif melalui tanya jawab. Sedangkan untuk penambahan atau pematapan pemahaman lebih efektif dilakukan dengan diskusi baik diskusi kelompok maupun kelas.

Menemukan (*inquiry*). Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hanya sekedar hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi juga hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh peserta didik. Siklus *inquiry* secara berurutan adalah observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hiphotesis*), pengumpulan data (*data gathering*), dan penyimpulan (*conclusion*). Adapun langkah-langkah kegiatan menemukan sendiri adalah merumuskan masalah, melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil (dalam bentuk tulisan, gambar, laporan, bagan, table dan karya lain), mengkomunikasikan atau menyajikan hasilnya pada pihak lain (pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain)

Masyarakat belajar (*learning community*). Konsep ini menyarankan agar hasil belajar diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hal ini berarti bahwa hasil belajar dapat diperoleh dengan *sharing* antar teman, antar kelompok, antara yang tahu dan yang belum tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi kelompok yang anggotanya heterogen, dengan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen *learning community* tersebut. Masing-masing anggota kelompok dapat saling belajar dengan berkomunikasi, memberikan informasi berupa pengetahuan, ketrampilan dan yang lainnya, dan sekaligus menjadi sumber belajar bagi anggota yang lain.

Pemodelan (*modeling*). Komponen ini menyarankan bahwa pembelajaran ketrampilan dan pengetahuan tertentu diikuti dengan model yang dapat ditiru peserta didik, seperti cara mengoperasikan sesuatu, menunjukkan hasil karya, mempertontonkan suatu penampilan. Cara pembelajaran seperti ini akan lebih cepat dipahami oleh peserta didik dibandingkan jika dilakukan dengan bercerita atau memberikan penjelasan/ceramah tanpa dibarengi dengan menunjukkan model atau contohnya. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didikpun akan jauh lebih mantap

Refleksi (*reflection*). Adalah perenungan kembali atas apa yang baru dipelajari. Dengan memikirkan, menelaah, merespon semua kejadian, aktivitas,

atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, peserta didik akan menyadari bahwa pengetahuan yang diperolehnya merupakan pengayaan atau bahkan revisi dari pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. Hal ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar mereka bersikap terbuka terhadap pengetahuan-pengetahuan yang baru.

Penilaian autentik (*authentic assessment*). *Assesment* adalah proses pengumpulan berbagai data yang dapat memberikan gambaran atau informasi tentang perkembangan pengalaman belajar peserta didik. Gambaran perkembangan belajar peserta didik perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa mereka mengalami proses belajar dengan benar. Dengan demikian penilaian autentik diarahkan pada proses mengamati, menganalisis, dan menafsirkan data yang telah terkumpul pada saat atau dalam proses pembelajaran berlangsung, bukan semata-mata pada hasil pembelajaran. Beberapa hal yang harus diperhatikan seorang guru dalam hal ini antara lain tidak menjadi penilai konstruktif, tidak menghakim peserta didik, komprehensif dan seimbang antara penilaian proses dan hasil, berkesinambungan, kriteria jelas, dan dapat dimanfaatkan oleh peserta didik.

### C. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI

Selama ini sebagaimana tergambar dalam kurikulum SKI sebelumnya (kurikulum 1994), SKI hanya dipahami sebagai sejarah tentang kebudayaan Islam saja (*history of Islamic culture*). Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dan juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sejarah Kebudayaan Islam dipahami sebagai sejarah tentang Agama Islam dan kebudayaan (*history of Islam and Islamic culture*). Kurikulum ini tidak hanya menampilkan sejarah kekuasaan para raja tetapi juga diangkat sejarah perkembangan ilmu agama, *science* dan teknologi dalam Islam. Tokoh yang diangkatpun tidak hanya Nabi, sahabat, dan para raja, tetapi dilengkapi dengan ulama, intelektual, dan juga filosof. Konteks sosialpun dimunculkan untuk melengkapi pemahaman peserta didik.<sup>10</sup>

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran Agama dan akhlak mulia yang dimaksudkan untuk membentuk

---

<sup>10</sup> Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kurikulum dan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan IslamnMadrasah Ibtidaiyah, (Departemen Agama, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum), hal. 3.

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia.<sup>11</sup> Dengan demikian mata pelajaran SKI tidak saja merupakan *transfer of knowledge*, tetapi juga merupakan *value education* (pendidikan nilai), sehingga indikator keberhasilan belajar SKI bukan saja pada capaian ranah kognitif, tetapi diharapkan sampai pada ranah afektif dan psikomotorik.

Hal di atas senada dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah sebagai berikut<sup>12</sup>

- a. Membangun Kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dar
- f. peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan Sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah adalah meliputi: sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan dengan dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad SAW, diikuti dengan peristiwa hijrah Nabi Muhammad ke Yatsrib, keperwiraan Nabi Muhammad SAW, peristiwa *Fathu Makkah*, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW. Setelah itu dimunculkan peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin serta diakhiri dengan sejarah perjuangan tokoh agama

---

<sup>11</sup> Permenag No. 2 Tahun 2008.

<sup>12</sup> *Ibid.*



Islam di daerah masing-masing. Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah tersebut kemudian dijabarkan ke dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Inilah yang kemudian akan dijadikan rujukan bagi para guru untuk menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran/RPP yang siap untuk diimplementasikan dalam pembelajaran.

#### D. Urgensi Pembelajaran dengan Pendekatan Kontekstual pada Mata Pelajaran SKI di MI

Sangat penting bagi kita untuk melihat bagaimana cara pandang baru yang muncul dari ilmu pengetahuan, mengubah sikap kita tentang pendidikan. Pendidikan tradisional menekankan pada penguasaan materi dan manipulasi isi. Para peserta didik menghafalkan fakta, angka, nama, tanggal, bulan, tahun, tempat, dan kejadian. Di samping itu peserta didik juga mempelajari mata pelajaran secara terpisah satu sama lain. Mereka berlatih dengan cara yang sama untuk memperoleh kemampuan dasar menulis, membaca, dan berhitung. Kita beranggapan bahwa jika peserta didik berkonsentrasi hanya untuk menguasai isi, mereka pasti memperoleh informasi mendasar tentang apa yang mereka pelajari.

Pandangan ilmiah baru abad ke-20 yang beranggapan bahwa kenyataan ada dalam hubungan-hubungan, dan bahwa suatu kesatuan dapat melebihi jumlah dari bagian-bagiannya menyadarkan para pendidik merasa perlu berfikir ulang tentang cara mengajar. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual sebagai sebuah sistem mengajar, didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak peserta didik menemukan keterkaitan dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka.<sup>13</sup>

Kesadaran akan perlunya pembelajaran dengan pendekatan kontekstual didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar peserta didik tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan kegunaannya dalam kehidupan nyata sehari-hari. Pemahaman konsep akademik yang mereka dapatkan hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka.<sup>14</sup> Penonjolan hafalan tanpa dibarengi dengan pemahaman yang mendalam menjadi salah satu ciri menonjol dalam pembelajaran.

---

<sup>13</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Learning and Teaching*, .... hal. 35

<sup>14</sup> Masnur Muslich, *KTSP*,... hal. 40

Hal-hal seperti tersebut di atas juga terjadi pada pembelajaran SKI di MI dimana SKI merupakan bagian dari mata pelajaran pemberi nilai spiritual terhadap kehidupan keberagamaan peserta didik dipertanyakan. Materi SKI lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), serta pembiasaan (psikomotorik). Kendala-kendala yang lain adalah waktu yang disediakan terbatas, kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memberi motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan nilai-nilai SKI dalam kehidupan sehari-hari, dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif. Di samping itu sarana pelatihan dan pengembangan juga minim, serta rendahnya peran serta orang tua peserta didik<sup>15</sup>

Untuk merealisasikan sebuah pembelajaran SKI yang sesuai dengan harapan maka salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual/CTL. Menurut Elaine B. Johnson<sup>16</sup>, terdapat tujuh macam cara atau strategi yang dapat ditempuh yakni:

*Pertama*, pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, maka peserta didik ditantang berfikir kritis untuk memecahkan problem tersebut. Problem-problem seperti ini dapat membawa makna personal dan sosial bagi mereka. Pemunculan problem dalam pelajaran SKI di MI dapat dilakukan dengan cara menunjukkan masalah-masalah yang muncul di sekitar kehidupan masyarakat (anak-anak) di sekitar peserta didik. Kemudian guru mengajak mendiskusikan masalah-masalah tersebut mana yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan karakteristik perilaku masyarakat Arab pra-Islam. Setelah itu guru bersama-sama dengan peserta didik mengidentifikasi dan menganalisis problem-problem tersebut.

*Kedua*, Menggunakan konteks yang beragam. Dalam pembelajaran kontekstual guru membermaksakan pusparagam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat bermain dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh peserta didik menjadi semakin berkualitas. Dalam pembelajaran SKI di MI dapat dilakukan dengan membermaksakan kepribadian Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, tempat bermain dan seterusnya.

*Ketiga*, kebhinekaan siswa. Dalam pembelajaran kontekstual guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial

---

<sup>15</sup> *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, hal. 44

<sup>16</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual teaching and Learning*, hal. 21-23

seyogyanya menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya ketrampilan interpersonal. Di samping itu perbedaan individual juga dapat memberikan warna terhadap pandangan/pendapat sehingga memperkaya nuansa pengetahuan dan juga ketrampilan peserta didik.

*Keempat*, memberdayakan peserta didik untuk belajar mandiri. Peserta didik mesti dilatih untuk berfikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri. Contoh dalam mata pelajaran SKI di MI adalah dengan memberi tugas kepada peserta didik untuk mencari tahu sebab-sebab mengapa perilaku masyarakat (anak-anak) di sekitar rumahnya banyak yang menyimpang dari kepribadian yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW pada masa kanak-kanak.

*Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Peserta didik hendaknya dibiasakan belajar dari dan dalam kelompok. Dengan model tersebut peserta didik akan terbiasa untuk mendengarkan pendapat kelompoknya dan memilah serta memilih secara kritis mana pendapat yang paling disetujui oleh anggota kelompoknya.

*Keenam*. Menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

*Ketujuh*, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsikan dengan jaminan untuk mendapatkan pekerjaan, atau setidaknya membuat peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk menentukan pilihan masa depan. Hal ini harus terus menerus dibisikkan kepada peserta didik agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini. Contoh dalam mata pelajaran SKI di MI dapat dilakukan dengan cara membisikkan kepada segenap peserta didik bahwa pribadi dan kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah pribadi dan kehidupan yang sempurna dan paripurna yang dapat membentuk suatu pribadi dan kehidupan yang unggul dalam segala zaman.

Dengan menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran kontekstual tersebut di atas diharapkan mata pelajaran SKI di MI dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan seperti yang tertera dalam Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah dalam Permenag No.2 tahun 2008.

## E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MI merupakan bagian dari kelompok mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam dan sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; dan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, Iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Terdapat beberapa kendala dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Salah satu kendala yang cukup serius adalah bahwa pembelajaran SKI lebih terfokus pada penguasaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta perilaku (motorik) di samping kendala-kendala lain yang mengiringinya seperti waktu yang disediakan terbatas, muatan/materi yang sangat padat dan penting, sumber daya guru yang lemah (terkait dengan pendekatan dan metode), dan masih banyak kendala yang lain.

Salah satu cara untuk mengatasi kendala tersebut adalah dengan melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/CTL. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual/CTL berusaha menghubungkan antara pengetahuan yang diperoleh melalui bangku sekolah dan tugas-tugas yang dibebankan kepada peserta didik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan peserta didik memperoleh makna dari apa yang dipelajarinya dan terdorong untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elaine B. Johnson, 2009, *Contextual Teaching and Learning*, Penerjemah Ibnu setiawan, Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- , 2006, *Kurikulum Yang Disempurnakan Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Elaine B. Johnson, 2009, *Contextual Teaching and Learning*, Penerjemah Ibnu Setiawan, Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah* Berdasar Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.
- Masnur Muslich, 2008, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Melvin L. Siberman, 2006, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nusamedia
- Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, Direktorat Pendidikan pada Madrasah Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama Republik Indonesia, 2006.

